

**PENGEMBANGAN MODEL SINEKTIK DALAM PEMBELAJARAN
MENULIS PUISI BERBASIS GAYA BAHASA SATIRE
DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA
DAN SASTRA INDONESIA**

DISERTASI



Oleh

**M. FIRDAUS
NIM. 14169016**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mendapatkan gelar Doktor Ilmu Pendidikan

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM DOKTOR
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

ABSTRAK

M. Firdaus. 2021. Pengembangan Model Sinektik dalam Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Gaya Bahasa Satire di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Disertasi. Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Kesulitan utama dalam menulis puisi bagi mahasiswa adalah menggunakan majas-majas yang mampu mengungkapkan tujuan puisi, menemukan ide puisi, dan dalam menentukan. Masih sedikit proses pembelajarannya dikaitkan tentang praktik sosial yang digunakan peserta didik untuk menghidupkan kreativitas mereka dalam penulisan puisi. Salah satu wadah mengomunikasikan kritik adalah lewat puisi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses dan pengembangan model pembelajaran menulis puisi berbasis satire dalam mata kuliah Menulis Karya Sastra di Perguruan Tinggi yang valid, praktis, dan efektif.

Jenis penelitiannya adalah penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D) dengan mengikuti konsep desain pengembangan model ADDIE. Subjek ujicoba penelitian ini adalah mahasiswa semester 6 mengambil mata kuliah peminatan Menulis Karya Sastra di FKIP UIR. Jenis data pada penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif terdiri dari hasil diskusi, observasi/pengamatan, dan wawancara, sedangkan data kuantitatif dari instrumen validasi, instrumen praktikalitas, dan instrumen efektivitas.

Produk yang dihasilkan dari penelitian dan pengembangan ini terdiri dari: 1) Buku Model Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Satire ; 2) Buku Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Satire ; dan 3) Modul Pembelajaran Menulis Puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran menulis puisi berbasis satire dalam mata kuliah Menulis Karya Sastra di Perguruan Tinggi dinyatakan valid, praktis, dan efektif untuk digunakan. Dengan demikian, Model Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Satire dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran menulis puisi di perguruan tinggi.

ABSTRACT

M. Firdaus. 2021 Development of Synectic Model in Learning to Write Poetry Based on Satire Language Style in Indonesian Language and Literature Education Study Program. Dissertation. Postgraduate Program of Universitas Negeri Padang.

The main difficulty in writing poetry for students is using figures of speech that are able to express the purpose of the poem, find poetry ideas, and determine. The learning process is still a bit related to the social practices used by students to turn on their creativity in writing poetry. One way to communicate criticism is through poetry. This study aims to explain the process and development of a learning model for writing poetry based on satire in the course Writing Literary Works at Higher Education that is valid, practical, and effective.

The type of research is research and development or Research and Development (R&D) by following the design concept of the ADDIE model development. The subjects of this research trial were 6th semester students taking the Literature Writing specialization course at FKIP UIR. The type of data in this study consisted of qualitative and quantitative data. Qualitative data consists of the results of discussions, observations/observations, and interviews, while quantitative data from validation instruments, practicality instruments, and effectiveness instruments.

The products resulting from this research and development consist of: 1) Satire-Based Poetry Learning Model Book; 2) Guidebook for Implementing Satire-Based Poetry Learning Learning Model; and 3) Poetry Writing Learning Module. The results showed that the development of a learning model for writing poetry based on satire in the course Writing Literature in Higher Education was declared valid, practical, and effective to use. Thus, the Satire-Based Poetry Learning Model can be used to improve students' skills, creativity, and critical thinking in learning to write poetry in college.

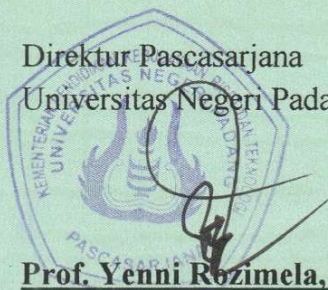
LEMBAR PENGESAHAN

Dengan persetujuan Komisi Promotor/Pembahas/Penguji telah disahkan
Disertasi atas nama :

Nama : **M. Firdaus**
NIM. : 14169016

melalui ujian terbuka pada tanggal 9 September 2021

Direktur Pascasarjana
Universitas Negeri Padang



Prof. Yenni Rozimela, M.Ed., Ph.D.

NIP. 19620919 198703 2 002

Koordinator Program Studi,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fauzan', is written over the text of the coordinator's name.

Prof. Dr. Ahmad Fauzan

NIP. 19660430 199001 1 001

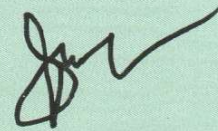
PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR/PENGUJI

Nama : M. Firdaus

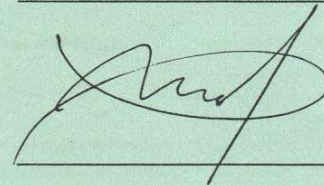
NIM : 14169016

Komisi Promotor/Penguji

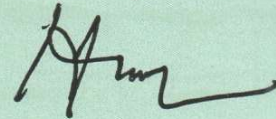
Prof. Dr. Syahrul R, M.Pd.
(Ketua Promotor/Penguji)



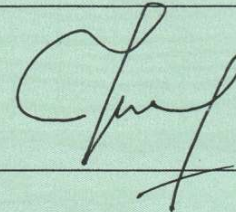
Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
(Promotor/Penguji)



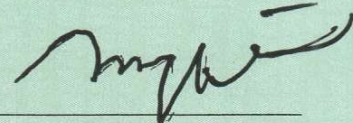
Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
(Promotor/Penguji)



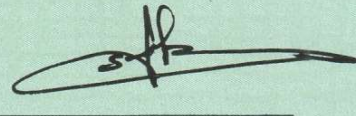
Prof. Dr. Nurhizrah Gistituati, M.Ed.
(Pembahas/Penguji)



Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum.
(Pembahas/Penguji)



Prof. Dr. Hasnah Faizah AR, M.Hum.
(Penguji Eksternal)



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, disertasi dengan judul “Pengembangan Model Sinektik dalam Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Gaya Bahasa Satire pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya ilmiah ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali, arahan dari komisi promotor dan pembahas.
3. Di dalam karya ilmiah ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya serta dicantumkan pada daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sejujurnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 9 September 2021

Saya yang menyatakan,



M. Firdaus
NIM 14169016

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. Atas rahmat dan karunia-Nya penulis bisa menyelesaikan penelitian disertasi yang berjudul “Pengembangan Model Sinektik dalam Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Gaya Bahasa Satire di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia”. Disertasi ini merupakan laporan penelitian pengembangan yang ditulis dalam rangka meraih gelar doktor Ilmu Pendidikan pada Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian penelitian ini merupakan usaha dan kerja keras peneliti, serta dibantu oleh berbagai pihak, sarana, dan berbagai hal. Untuk itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Terutama terima kasih kepada yang terhormat:

1. Komisi promotor, yaitu : 1) Pof. Dr. Syahrul R, M,Pd., 2) Prof. Dr. Agustina, M.Hum., dan 3) Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. Bimbingan dan arahan dari komisi promotor ini telah membimbing penulis hingga penyelesaian hasil ini.
2. Para pembahas penelitian, yaitu: 1) Prof. Dr. Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed., Ed.D., dan 2) Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum.. yang selalu pembahas memberikan kritikan dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan penelitian ini.
3. Tim Validator, yaitu: 1) Dr. Mangatur Sinaga, M.Hum., 2) Dr. Charlina, M.Hum., 3) Dr. Elmustian Rahman, M.Pd., 4) Drs. Said Suhil Achmad, dan 5) Noni Andriani, S.S., M.Hum., yang telah bersedia meluangkan waktu dan fikiran untuk memberikan penilaian terhadap produk dan instrumen penelitian ini.
4. Civitas akademika kampus Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang memberikan bantuan dalam segala hal yang berhubungan dengan perkuliahan dan penyelesaian penelitian.

5. Dan teristimewa buat keluarga tersayang, orangtua, istri, anak-anak, dan saudara-saudara yang selalu membantu dan menguatkan peneliti dalam penyelesaian pendidikan ini.

Harapan penulis, produk penelitian ini dapat menjadi salah satu pilihan dosen pengampu mata kuliah dalam pembelajaran menulis puisi. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan penelitian di masa yang akan datang. Semoga penelitian ini bermanfaat.

Padang, 09 September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| ABSTRACT | i |
| ABSTRAK | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR/PENGUJI | iv |
| SURAT PERNYATAAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 11 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 11 |
| D. Spesifikasi Produk yang Dihasilkan..... | 12 |
| E. Pentingnya Penelitian | 13 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 14 |
| G. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan..... | 15 |
| H. Definisi Istilah | 16 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Kajian Teoretis | |
| 1. Pembelajaran Menulis Karya Sastra | 18 |
| 1.1 Deskripsi Mata Kuliah Pembelajaran Menulis Karya Sastra | 18 |
| 1.2 Konsep Puisi | 19 |

| | |
|---|----|
| 1.3 Keterampilan Menulis Puisi | 22 |
| 1.4 Penulisan Puisi..... | 24 |
| 1.5 Pembelajaran Menulis Puisi | 31 |
| 2. Gaya Bahasa Satire..... | 33 |
| 2.1 Pembelajaran Menulis PuisiBerbasis Gaya Bahasa Satire | 37 |
| 3. Model Pembelajaran..... | 39 |
| 4. Desain Pengembangan Pembelajaran..... | 53 |
| B. Kerangka Berpikir | 60 |

BAB III METODE PENGEMBANGAN

| | |
|--|----|
| A. Model Pengembangan | 61 |
| B. Prosedur Pengembangan..... | 62 |
| 1. Analyze (Tahap Analisis)..... | 62 |
| 2. Design (Tahap Rancangan) | 63 |
| 3. Development (Tahap Pengembangan)..... | 64 |
| 4. Implementation (Tahap Implementasi) | 65 |
| 5. Evaluation (Tahap Evaluasi) | 66 |
| C. Instrumen Pengumpulan Data..... | 69 |
| D. Teknik Analisis Data | 75 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|-----|
| A. Deskripsi Hasil Penelitian..... | 81 |
| 1. Hasil Tahap Analisis | 81 |
| 2. Hasil Tahap Desain | 86 |
| 2.1 Sintak Model pembelajaran MPBGBS..... | 87 |
| 2.2 Tinjauan terhadap RPS Mata Kuliah Menulis Karya Sastra | 97 |
| 2.3 Menyusun SAP | 99 |
| 2.4 Rancangan Produk Model Pembelajaran MPBGBS | 101 |
| 3. Hasil Tahap Pengembangan | 104 |
| 3.1 Validitas Produk | 104 |

| | | |
|---|---|-----|
| 3.1.1 | Validasi Buku Model Pembelajaran | 106 |
| 3.1.2 | Validasi Buku Petunjuk Penggunaan Model | 108 |
| 3.1.3 | Validasi Modul Pembelajaran Menulis Puisi | 109 |
| 3.2 | Focus Group Discussion..... | 111 |
| 3.3 | Uji Coba Terbatas..... | 112 |
| 4. | Hasil Tahap Implementasi | 113 |
| 4.1 | Praktikalitas oleh Dosen | 114 |
| 4.2 | Praktikalitas oleh Mahasiswa..... | 114 |
| 5. | Hasil Tahap Evaluasi | 116 |
| 5.1 | Observasi Aktivitas Dosen dan Mahasiswa..... | 116 |
| 5.2 | <i>Posttest</i> | 119 |
| 5.2.1 | Hasil <i>Posttest</i> | 119 |
| 5.2.2 | Perbandingan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> | 121 |
| 6. | Validitas, Paraktikalitas, dan Efektivitas Model Pembelajaran MPBGBS..... | 123 |
| B. | Pembahasan Penelitian Pengembangan | 129 |
| 1. | Peran Model Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Satire dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kritis Mahasiswa..... | 129 |
| 2. | Peran Model Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Satire dalam Era Digital | 135 |
| 3. | Kaitan <i>Sense of Humor</i> dari Satire dengan Pembelajaran | 138 |
| BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN | | |
| A. | Simpulan | 142 |
| B. | Implikasi | 143 |
| C. | Saran | 144 |
| DAFTAR PUSTAKA | | |
| 145 | | |
| LAMPIRAN..... | | |
| 159 | | |
| PRODUK PENELITIAN | | |
| 261 | | |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 1. Rumpun Model Pembelajaran Personal | 44 |
| 2. Matrik Desain Produk Pengembangan..... | 64 |
| 3. Prosedur Pengembangan Penelitian | 67 |
| 4. Kategori Reliabilitas..... | 70 |
| 5. Instrumen Pengumpulan Data | 70 |
| 6. Kisi-Kisi Angket Validasi..... | 73 |
| 7. Aspek Penilaian Praktikalitas..... | 74 |
| 8. Penskoran Validasi Model Pembelajaran..... | 76 |
| 9. Kategori Kepraktisan Model Pembelajaran | 77 |
| 10. Kategori Respon Dosen Pengajar Mata Kuliah | 78 |
| 11. Kategori Persentase Respon Mahasiswa..... | 78 |
| 12. Kategori Penetapan Aktifitas Mahasiswa | 79 |
| 13. Hasil Pre-test | 83 |
| 14. Sintak Model Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Satire | 89 |
| 15. RPS Materi Puisi FKIP UIR | 100 |
| 16. Hasil Validasi Sintak Model Pembelajaran MPBGBS | 105 |
| 17. Saran-saran Validator Terhadap Buku Model..... | 106 |
| 18. Hasil Validasi Buku Model Pembelajaran MPBGS | 107 |
| 19. Saran-Saran Validator Terhadap Buku Panduan..... | 108 |
| 20. Data Hasil Validasi Buku petunjuk penggunaan model | 109 |
| 21. Saran-saran Revisi Modul Pembelajaran | 110 |

| | |
|---|-----|
| 22. Data Hasil Validasi Modul Pembelajaran Oleh Validator | 110 |
| 23. Hasil Uji Coba Terbatas Penggunaan Model Pembelajaran | 112 |
| 24. Hasil Praktikalitas Penggunaan Model Pembelajaran..... | 114 |
| 25. Hasil Praktikalitas terhadap Modul Pembelajaran | 115 |
| 26. Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Pembelajaran | 117 |
| 27. Hasil Pengamatan Aktivitas Mahasiswa | 118 |
| 28. Hasil Post-test Menulis Puisi Mahasiswa | 119 |
| 29. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank-Test..... | 122 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 1. Model ADDIE..... | 55 |
| 2. Kerangka Konseptual Penelitian dan Pengembangan..... | 60 |
| 3. Desain Penelitian..... | 88 |
| 4 <i>Cover</i> Buku Model Pembelajaran | 102 |
| 5 <i>Cover</i> Buku Panduan Implementasi Model Pembelajaran | 103 |
| 6 <i>Cover</i> Buku Modul Pembelajaran Menulis Puisi | 104 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---|---------|
| 1. RPS Mata Kuliah Menulis Karya Sastra UIR..... | 161 |
| 2. Pengembangan SAP Materi Puisi | 170 |
| 3. Lembar Validasi Buku Model Pembelajaran | 171 |
| 4. Hasil Validasi Terhadap Instrumen..... | 185 |
| 5. Reliability Instrumen | 193 |
| 6. Instrumen Wawancara | 199 |
| 7. Hasil Wawancara Dosen | 200 |
| 8. Instrumen Wawancara Mahasiswa..... | 202 |
| 9. Hasil Wawancara Mahasiswa | 203 |
| 10. Instrumen Validasi Buku Model | 209 |
| 11. Hasil Validasi Buku Model..... | 216 |
| 12. Instrumen Validasi Buku Petunjuk Penggunaan Model | 225 |
| 13. Instrumen Validasi Modul | 230 |
| 14. Hasil Validasi Buku Petunjuk Penggunaan Model | 228 |
| 15. Hasil Validasi Modul | 238 |
| 16. Instumen Pengamatan Keterlaksanaan Model | 244 |
| 17. Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Model..... | 246 |
| 18. Instumen Praktikalitas Respon Mahasiswa..... | 248 |
| 19. Hasil Praktikalitas Respon Mahasiswa | 249 |
| 20. Instrumen Praktikalitas Respon Dosen | 250 |
| 21. Hasil Praktikalitas Respon Dosen | 251 |
| 22. Hasil Pengamatan Aktivitas Mahasiswa | 253 |
| 23. Pedoman Rubrik Penilaian Menulis Puisi..... | 255 |
| 24. Karya Mahasiswa Hasil Pembelajaran Model MPBGBS | 257 |
| 25. Daftar Hadir FGC Produk Model Pembelajaran..... | 260 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan menulis puisi merupakan salah satu indikator dalam capaian pembelajaran yang harus dikuasai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dalam mata kuliah menulis karya sastra. Melalui mata kuliah ini, para mahasiswa dituntut untuk mampu menulis puisi. Namun, menulis puisi termasuk aspek kegiatan berbahasa yang dianggap sulit, sukar menentukan kata-kata untuk mengekspresikan perasaan. Peserta didik di pendidikan dasar dan menengah, hingga mahasiswa di perguruan tinggi pun mengeluhkan sulitnya menulis puisi (Mustapa, 2015). Sebab, pembelajaran menulis itu adalah suatu proses, butuh waktu yang lama untuk menjadi penulis yang mahir, diperlukan latihan dalam jangka waktu yang panjang (Suntini, 2016). Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif dapat mempengaruhi sikap dan cara pandang siswa terhadap puisi, khususnya pembelajaran menulis puisi (Supriyadi, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara (27/11/2016) dengan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR, ditemukan bahwa di setiap tahun ajaran, mahasiswa yang berminat untuk mengambil mata kuliah peminatan bidang sastra jumlahnya semakin sedikit. Dari 6 kelas yang ada pada semester 6 tahun 2017, hanya 25 orang yang berminat mengambil mata kuliah peminatan bidang sastra. Menurut pengakuan ketua Prodi tersebut, salah satu penyebabnya adalah pola

mengajar dosen yang menjadikan mahasiswa kurang berminat untuk belajar sastra, khususnya materi puisi.

Dosen pengajar harus dapat menggunakan model dan pendekatan mengajar yang dapat menjamin pembelajaran berhasil sesuai yang direncanakan (Sagala, 2012:174). Dosen pengajar harus memahami dan menguasai macam-macam model mengajar, karena model mengajar merupakan pola yang dapat digunakan untuk menentukan proses belajar-mengajar, merancang materi pengajaran, dan memandu pengajaran di kelas (Joyce, Weil, & Calhoun, 2015:27). Agar pembelajaran menulis puisi dapat tercapai dan mempunyai dampak pengiring menumbuhkan sikap moral siswa, maka guru perlu memilih model pembelajaran yang mampu meningkatkan ketreampilan kritis dan kreatif mahasiswa.

Model pembelajaran haruslah disesuaikan dengan materi yang dibahas, kondisi mahasiswa, situasi, dan sarana pendukung pembelajaran, serta kemampuan dosen dalam menguasai model pembelajaran tersebut. Penggunaan model pembelajaran yang tepat tentunya sangat berpengaruh terhadap kualitas proses dan hasil belajar. Sukatman (2009:180), menyatakan bahwa bukankah keberhasilan pembelajaran sastra tidak hanya bergantung pada kuantitas pembelajaran semata, tetapi juga ditentukan intensitasnya. Oleh sebab itu, yang terpenting di dalam pembelajaran sastra adalah bagaimana mengupayakan pembelajaran sastra secara mendalam, menyentuh perasaan peserta didik, disenangi, dan tidak terlalu dibebani teori-teori secara berlebihan.

Salah satu model pembelajaran menulis puisi yang bisa digunakan adalah model sinektik. Model sinektik yang dirancang oleh Gordon ini merupakan strategi

pengajaran yang "baik sekali untuk mengembangkan kemampuan kreatif dalam menulis (Joyce, Weil, & Calhoun, 2015:182). Melalui model ini, mahasiswa dapat dilatih untuk mengembangkan kreatifitas mereka melalui metafora dan pemunculan analogi-analogi dalam menciptakan karya sastra, khususnya dalam penulisan puisi.

Pembelajaran model sinektik berorientasi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, ekspresi kreatif empati, dan wawasan dalam hubungan sosial, sehingga kreativitas siswa akan muncul beragam terutama dalam menulis puisi (Sutikno, 2016). Model ini menekankan pada proses penggalian ide-ide bermakna yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas kreatif siswa (Abidin, 2012: 232). Menurut Joyce, Weil, & Calhoun, 2015:250), model ini dirancang guna membimbing individu masuk ke dalam dunia yang hampir tidak masuk akal untuk memberi kesempatan menemukan cara baru melihat segala hal yang ada, mengekspresikan diri sendiri, dan mendekati masalah. Kegiatan ini, peserta didik akan diajak untuk bermain metafora yang bertujuan untuk mengolah ide-ide yang bermakna dan kata-kata unik melalui pemilihan analogi sehingga tercipta kosa kata baru yang dapat dimanfaatkan untuk penulisan puisi. Oleh karena itu, pengembangan model sinektik pembelajaran menulis puisi berbasis satire perlu dilakukan, di khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR, agar dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas selama pembelajaran berlangsung. Dengan dimilikinya keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif, akan sangat membantu mahasiswa dalam meningkatkan *academic achievement* (Azwar, 2012).

Pemilihan pengembangan model sinektik didasarkan pada tujuan dari model sinektik yang dijelaskan oleh Joyce, Weil, & Calhoun (2015: 270) bahwa

model sinektik dapat diterapkan, (1) untuk diaplikasikan secara langsung pada kegiatan penulisan kreatif, (2) untuk mengeksplorasi masalah-masalah sosial (3) untuk memecahkan dan mengonseptualisasi masalah dengan cara baru, (4) untuk menciptakan rancangan atau sebuah produk baru, dan (5) untuk memperluas perspektif seseorang tentang suatu konsep. Berdasarkan tujuan tersebut maka model sinektik mempunyai manfaat yang besar dalam proses pembelajaran.

Terkait dengan tujuan dari model sinektik, dalam pembelajaran puisi masih sedikit proses pembelajarannya dikaitkan tentang praktik sosial yang digunakan peserta didik untuk menghidupkan kreativitas mereka dalam penulisan puisi (Christianakis, 2011). Padahal, kehadiran pengetahuan di dalam penulisan puisi tidak lepas dari pengaruh lingkup sosial pengarangnya. Sebab, pengarang merupakan bagian dari masyarakat dan wakil dari masyarakat dalam mengkonstruksi realita atau masalah sosial yang ada disekitarnya (Yasa, 2012: 99; Soekanto, 2013: 105; Herdiana, 2014). Karya sastra dihasilkan melalui imajinasi dan kreatifitas pengarang, sebagai hasil kontemplasi secara individual untuk menyampaikan pengetahuan. Realitas objektif dalam masyarakat merupakan salah satu sumber inspirasi dalam penulisan karya sastra, termasuk puisi (Karmini, 2017:149). Gambaran kehidupan disini dimaksudkan bahwa pengarang dalam menciptakan karya sastra tidak dapat semena-mena meniplak kenyataan, melainkan merupakan suatu upaya proses kreatif yang berpangkal pada kenyataan (Atmazaki, 2005:64).

Pembelajaran puisi memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam pembangunan karakter bangsa (Indrastuti, 2019). Puisi sebagai karya sastra, memiliki

peran yang penting dalam masyarakat karena karya sastra merupakan ekspresi pengarangnya berdasarkan pengamatannya terhadap kondisi masyarakat sehingga karya sastra itu menggugah perasaan orang untuk berpikir tentang kehidupan. Membaca karya sastra merupakan masukan bagi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Puisi merupakan salah satu media yang tepat untuk menggambarkan ketimpangan-ketimpangan, kondisi sosial, dan sekaligus untuk melontarkan kritik terhadap keadaan sosial, seperti masalah ekonomi, politik, korupsi, hukum, kemiskinan, pendidikan, agama, sosial budaya, dan lain sebagainya (Pareira, 2006:142; Nurhadi, 2017). Lagi pula, lembaga pendidikan merupakan sebagai tempat perjuangan dan pemicu perubahan sosial (Giroux, 2011), sehingga kritik merupakan bagian penting dari pedagogi kritis terhadap sebuah fenomena sosial, termasuk budaya, institusi, ideologi dan pola hubungan sosial yang ada (Wattimena, 2015). Kritik harus dilakukan agar sesuatu yang buruk tidak selalu terjadi. Kritik atau koreksi atau pesan sebenarnya adalah bentuk perjuangan yang konkret untuk memperbaiki keadaan dengan memberikan gagasan sebagai evaluasi (Wahyuni & Efuansyah, 2018). Sebagai penyair yang peka terhadap situasi dan kondisi, tentu hal ini menjadi prioritas dalam menulis puisi.

Mahasiswa harus memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap kondisi di sekitarnya (Wahyuni, Susetyarini, & Latifa, 2015). Sikap mahasiswa yang peka dan peduli terhadap kondisi di sekitarnya harus dibina. Sebab, sebagai kaum intelektual, mahasiswa mendapatkan tugas nurani untuk selalu bertanggung jawab atas situasi sosial, ekonomi dan politik bangsa (Taufik, 2014). Bahkan, Presiden RI Joko

Widodo, dalam masa jabatannya, meminta masyarakat Indonesia untuk aktif mengkritik pemerintah.

Terkait dengan kepekaan dan kepedulian, mahasiswa yang ada di Universitas Islam Riau (UIR) merupakan mahasiswa yang pro aktif dalam menyuarakan aspirasi rakyat. Bahkan, pada tahun 2018, ribuan mahasiswa UIR pernah ‘menempeleng’ jutaan mahasiswa Indonesia lainnya yang saat ini seolah diam dalam melihat permasalahan bangsa (www.jurnal.id). Mereka mengkritisi pemerintah dengan melakukan aksi demonstrasi yang berkaitan dengan masalah sosial dan politik.

Dalam menyampaikan kritik, hendaknya dengan bahasa yang tetap santun dan sopan agar tidak membawa seseorang terjebak dalam penghinaan terhadap seseorang atau kelompok. Untuk itu, perlu adanya gaya bahasa yang digunakan dalam penyampaian kritik tersebut, salah satunya dengan memanfaatkan gaya bahasa satire (Jossa & Moroncini, 2017; Suciartini, 2019). Melalui puisi, yang mempunyai bahasa unik dan estetik, serta dengan gaya bahasa satire, kritik tentunya dapat dilakukan dengan baik.

Penggunaan kaidah kebahasaan yang menyimpang dari prinsip kesantunan dapat dikatakan sebagai bentuk merendahkan orang lain dan tidak menghargai orang lain. Kusno & Rahman (2016) menyatakan bahwa bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesopanan berpotensi dapat memicu dan menimbulkan konflik. Hal tersebut disebabkan karena penutur sengaja menuduh lawan tutur, tidak memberikan rasa simpati, protektif terhadap pendapat, kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dan mengejek (Alika, 2017). Untuk itu, perlunya menerapkan prinsip kesantunan berbahasa bertujuan agar tercapainya bentuk komunikasi yang saling menghargai.

Berbahasa bukan hanya sebatas memamerkan gagasan (ide) yang bagus saja namun juga untuk saling menghargai satu sama lain (Aisah, Putri, & Yuli, 2018). Bahasa merupakan nafas komunikasi yang berbasis pada logika kebenaran sehingga mampu mencerminkan budaya masyarakat yang beradab, menghargai perbedaan manusia, dan menjaga persatuan bangsa (Agustina, 2017).

Melalui karya sastra, dapat membantu dalam proses pembelajaran bahasa karena keterlibatan pribadi yang dipupuknya pada pembaca. Kualitas terkompresi dari banyak bahasa sastra menghasilkan kepadatan makna yang tak terduga (Collie & Slater, 2005: 4-5). Bahasa kiasan menggantikan tingkat pengalaman yang sebelumnya berbeda, memberikan cahaya baru pada sensasi yang sudah dikenal dan membuka dimensi persepsi baru dengan cara yang dapat menggembirakan tetapi juga mengejutkan dan bahkan meresahkan. Pada tingkat produktif, mahasiswa sastra diharapkan menjadi lebih kreatif dan berjiwa petualang ketika mereka mulai menghargai kekayaan dan keragaman bahasa yang mereka coba kuasai dan mulai menggunakan sebagian dari potensi itu sendiri.

Di lingkungan kampus masih banyak terdapat mahasiswa menggunakan kata kasar, bahkan dalam mengkritik dosennya (Fitri & Yalmiadi, 2018). Kata-kata kasar yang mereka lontarkan juga mereka lakukan melalui berbagai media sosial. Sayangnya, kebiasaan buruk ini seringkali dianggap biasa saja di kalangan mereka. Padahal, kebebasan berekspresi baik secara lisan maupun tulisan bukan berarti suatu kebebasan yang tanpa batasan, melainkan suatu kebebasan yang mampu dipertanggungjawabkan, serta mengikuti norma-norma yang berlaku. Kebebasan

yang tidak mengikuti norma bisa jadi mengarah pada suatu ujaran kebencian (*Hate Speech*) (Aziz, 2015). Ujaran kebencian ini bertolak belakang dengan konsep kesantunan berbahasa sebagai indikator kecerdasan linguistik, sama halnya dengan etika berkomunikasi. Etika adalah kesadaran dan pengetahuan mengenai baik dan buruk atas perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh manusia (Kemendag, 2014:37). Etika bisa terlihat dari cara para *netizen* (pengguna aktif medsos) bertutur. Tidak adanya filter atau saringan pertimbangan nilai baik dan buruk merupakan awal dari bencana hingga terjerat UU ITE.

Melalui gaya bahasa satire, potensi konflik tentunya dapat dihindarkan karena tidak menggunakan kata-kata kasar (sarkasme). Hasil penelitian Nurrachmi & Ririn (2018), Prajarto (2018), dan Juditha (2018) menunjukkan bahwa mayoritas pesan yang disampaikan orang-orang dalam media sosial didominasi oleh pesan dengan sentimen negatif yang kerap disampaikan dalam bentuk sarkasme dan kadang berujung konflik. Handono (2018) juga mengatakan bahwa sarkasme mengandung kepahitan dan celaan yang kasar karena bersifat merendahkan atau mengejek. Penggunaan gaya bahasa ini umumnya dapat menyakiti hati pendengar/pembaca, sehingga tuturan sarkasme dapat dikatakan kurang santun. Penggunaan bahasa sarkasme dalam komentar di media sosial untuk mengkritik selalu menyimpang dari kaidah prinsip kesantunan berbahasa (Nugraha, 2017). Penggunaan bahasa sarkasme juga mencerminkan budaya kemiskinan linguistik dan berpotensi mengaburkan fungsi media sosial sebagai penyedia informasi dan fakta yang harus mendidik (Firmansyah, Agustina, & Tressyalina, 2020). Sementara itu, gaya bahasa satire

berperan untuk mengajarkan kebaikan, serta memunculkan kelucuan daripada kemarahan (Elliot, 2017).

Gaya bahasa satir efektif sebagai alat untuk mereformasi masyarakat melalui naskah karya sastra (Olaniyan, 2015). Penulis naskah mampu menyampaikan pesannya kepada pembaca dengan mudah, dengan mengatakan kebenaran dalam sebuah lelucon. Di samping itu, ada referensi silang ke penulis kreatif lain yang telah menggunakan satir untuk menyerang penyakit masyarakat dengan tujuan ‘membersihkannya’.

Ogonna (2015), sangat optimis bahwa amoralitas dan pengaruhnya terhadap orang dan masyarakat dapat berkurang drastis jika orang membaca karya satire. Hal ini akan membantu memerangi amoralitas dan pengaruhnya dalam masyarakat karena mempraktikkan hal-hal baik yang dari apa yang telah pelajari. Penggunaan satire atau sindiran kecerdasan memainkan peran penting, untuk mengkritik perilaku. Menurut Balogun (2010), dalam masyarakat Afrika di mana tidak ada penjara, satir memainkan peran penting dan ini membuat orang-orang terus di jalan yang benar.

Dengan memanfaatkan gaya bahasa satire, dapat meningkatkan kesantunan berbahasa sebagai indikator kecerdasan linguistik. Indikasi kecerdasan linguistik perlu diperhatikan lebih lanjut dan menjadi sorotan ilmu kebahasaan terutama dalam hal berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berinteraksi dan berkomunikasi antar sesama (Ningrum, Suryadi, & Wardana, 2018). Mengucapkan kata apapun tidaklah salah, tetapi menggunakan kata apapun memerlukan telaah. Maka dari itu, kecerdasan linguistik seseorang memperlihatkan kemampuannya dalam mengelola diksi dan emosi sesuai konteks situasi.

Sikap mahasiswa yang peka dan peduli terhadap kondisi di sekitar, serta kecerdasan linguistiknya harus dibina. Mahasiswa harus dilatih agar memiliki kesadaran untuk menggali informasi dan pengetahuan serta membekali diri dengan kemampuan keilmuan yang tinggi agar mahasiswa dapat berpikir kritis. Dalam mengembangkan keterampilan berpikir tidak dapat dilakukan melalui ceramah atau penjelasan saja, tetapi harus banyak melatih dan mempraktikkan keterampilan berpikir melalui pembelajaran aktif dan produktif (Karyana, 2013). Melalui pembelajaran menulis puisi, tentunya pembelajaran aktif dan produktif dapat dilakukan. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian dan pengembangan pembelajaran menulis puisi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, aktif, dan produktif serta kesantunan berbahasa mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah proses pengembangan model sinektik dalam pembelajaran menulis puisi berbasis satire dalam mata kuliah Menulis Karya Sastra di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di FKIP UIR?
2. Bagaimanakah hasil pengembangan model sinektik dalam pembelajaran menulis puisi berbasis satire dalam mata kuliah Menulis Karya Sastra di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di FKIP UIR yang valid, praktis, dan efektif?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pengembangan model pembelajaran menulis puisi berbasis satire adalah sebagai berikut ini.

1. Menjelaskan proses pengembangan model sinektik dalam pembelajaran menulis puisi berbasis satire dalam mata kuliah Menulis Karya Sastra di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di FKIP UIR.
2. Menjelaskan model yang dihasilkan hasil pengembangan model sinektik dalam pembelajaran menulis puisi berbasis satire dalam mata kuliah Menulis Karya Sastra di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di FKIP UIR yang valid, praktis, dan efektif.

D. Spesifikasi Produk yang Dihasilkan

Produk yang dihasilkan dari penelitian ini adalah tersusunnya model pembelajaran menulis puisi berbasis gaya bahasa satire (selanjutnya disingkat MPBGBS) beserta perangkat pembelajaran menulis puisi. Produk yang dihasilkan adalah Model Pembelajaran MPBGBS yang valid, praktis, dan efektif. Produk yang dihasilkan memiliki ukuran kertas B5 182 x 257 mm Produk yang dihasilkan dari penelitian dan pengembangan ini terdiri dari:

1. Buku Model Pembelajaran MPBGBS

Model ini menggunakan model sinektik sebagai acuan dalam pengembangannya. Pengembangan model pembelajaran ini berbasis satire dengan tujuan agar dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitasnya dalam pembelajaran menulis puisi. Buku Model Pembelajaran

ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan, pengetahuan, serta alternatif model pembelajaran kepada pengajar mata kuliah menulis karya sastra di perguruan tinggi, khususnya dalam pembelajaran menulis puisi. Dalam buku model pembelajaran menulis puisi ini dibahas tentang itu Rasional Model (latarbelakang, landasan filsafat dan teori dalam pengembangannya); Tujuan Model Pembelajaran MPBGBS; dan komponen Model Pembelajaran MPBGBS dalam pembelajaran menulis puisi di perguruan tinggi.

2. Buku Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran MPBGBS

Buku Panduan ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan, pengetahuan, serta alternatif model pembelajaran kepada pengajar mata kuliah menulis karya sastra di perguruan tinggi, khususnya dalam pembelajaran menulis puisi. Untuk itu disusunlah buku panduan ini sebagai pedoman dalam menerapkan model Pembelajaran MPBGBS di perguruan tinggi. Dalam buku panduan ini terdiri dibahas tentang konsep model pembelajaran MPBGBS; tujuan model pembelajaran MPBGBS; komponen model pembelajaran MPBGBS; dan Implementasinya disertai rubrik penilaian dalam pembelajaran menulis puisi di perguruan tinggi.

3. Modul Pembelajaran Menulis Puisi

Modul dengan judul “Kritis dan Kreatif Melalui Puisi” ini mengimplementasikan kegiatan belajar mandiri dengan mengandung informasi awal sebagai apresiasi, menjelaskan sendiri informasi atau materi yang di dukung oleh modul, memiliki karakteristik yang lengkap, dapat dipelajari kapan saja dan dimana saja serta sesuai dengan prinsip komunikasi

yang efektif. Modul telah dilengkapi pendukung dan relevan pada setiap materi dan soal yang diberikan. Materi yang terdapat pada modul ini hanya materi pembelajaran menulis puisi dan satire .

Model ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis karya sastra bagi mahasiswa. Disamping itu, model ini juga diharapkan dapat membantu dosen pengajar dalam mengajarkan mata kuliah menulis karya sastra.

E. Pentingnya Penelitian

Penelitian ini berupaya merancang suatu model menulis karya sastra dengan tujuan agar mahasiswa dapat belajar lebih aktif dan dapat meningkatkan kreativitas serta mampu menghasilkan karya sastra. Dengan adanya model yang akan dikembangkan dapat membantu dosen dalam mengkonstruksi kurikulum, silabus, atau konten dalam pembelajaran menulis karya sastra di perguruan tinggi. Model yang dihasilkan kiranya dapat membantu dosen atau dosen dalam memilih materi pembelajaran yang tepat untuk menganalisis dan menetapkan materi/sumber belajar yang disiapkan untuk kuliah menulis karya sastra.

Dalam model pembelajaran terdapat sintakmatik atau fase-fase kegiatan belajar mengajar, maka dengan model pembelajaran yang telah dirancang, dosen pengajar dapat terpandu dalam merancang kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran menulis karya sastra. Dengan adanya model pembelajaran menulis karya sastra berbasis satire yang di rancang ini, dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas mahasiswa sehingga mampu melakukan kritik akademik atas realitas sosial terhadap keadaan masyarakat untuk perubahan ke arah yang lebih baik.

Disamping itu, satire memiliki kekerabatan yang cukup dekat dengan filosofi moral sehingga dimungkinkan untuk mempraktikkannya melalui karya-karya sastra (Diehl, 2013).

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan, yaitu yang berkaitan dengan masalah pembelajaran sastra dalam aspek keterampilan menulis.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan mata kuliah Menulis Karya sastra di perguruan tinggi.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi dosen, sebagai masukan dari kegiatan pembelajaran menulis karya sastra di perguruan tinggi, yang berdampak pada kualitas hasil belajar mahasiswa.
 - b. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat meningkatkan keterampilannya dalam pembelajaran menulis karya sastra, khususnya pembelajaran menulis puisi.

- c. Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini juga dapat menjadi masukan atau literatur bagi akademisi atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih jauh mengenai model pembelajaran menulis puisi.

G. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Dengan adanya model yang akan dikembangkan dapat membantu dosen dalam mengkonstruksi kurikulum, silabus, atau konten dalam pembelajaran menulis karya sastra di perguruan tinggi. Model pembelajaran ini yang dikembangkan dengan asumsi, banyaknya mahasiswa yang pro aktif dalam melakukan kritik sosial dan lebih tertarik pada materi puisi tentunya penggunaan model yang dikembangkan ini dapat meningkatkan kreativitas, kesantunan berbahasa sebagai indikator kecerdasan linguistik, ketajaman nalar kritiknya, dan sikap peka dan peduli terhadap kondisi di sekitarnya. Sementara itu, keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengembangan model ini dalam praktik pembelajaran membutuhkan waktu yang lebih lama dan tidak bisa disederhanakan begitu saja.

Dalam pembelajaran menulis puisi, kegiatan pembelajaran yang terlalu sederhana mempengaruhi sikap dan cara pandang siswa terhadap puisi (Supriyadi, 2016). Sebab, pembelajaran menulis itu proses, membutuhkan waktu yang lama untuk menjadi penulis yang mahir, diperlukan latihan dalam jangka waktu yang panjang (Suntini, 2016). Selain itu, dengan semakin sedikit jumlah mahasiswa yang berminat dengan pembelajaran sastra di wilayah Riau sehingga sampel penelitian yang dapat digunakan tentunya juga sedikit.

H. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini digunakan beberapa istilah khusus yaitu: model pembelajaran, menulis puisi, satire. Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran, maka penjelasan istilah-istilah penting dalam penelitian ini akan dipaparkan seperti berikut ini.

1. Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain. Setiap model pembelajaran memiliki lima unsur dasar, yaitu (1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa, (4) *support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *instructional dan nurturant effects*, hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*).

2. Menulis puisi

Menulis puisi merupakan bentuk ekspresi tulis yang bersumber dari inspirasi atau gagasan pikiran penulis dengan menggunakan bahasa yang unik dan estetik, serta memperhatikan keterikatan pada unsur-unsur puisi.

3. Satire

Satire adalah gaya bahasa sindiran dalam menggunakan bahasa tujuan memberikan cermin kepada masyarakat dengan mencerminkan ketidaktahuan, kedewasaan, dan kelalaian dalam nilai-nilai kehidupan yang mereka anut. Satire digunakan agar orang yang disindir atau diejek mau mengubah perilakunya menjadi baik kembali. Kritik dengan menggunakan dimaksudkan agar orang-orang ingin membuat perbaikan kelemahannya tanpa pelanggaran. Gaya bahasa ini mengandung ungkapan ironi, humor, dan kritik untuk menertawakan suatu masalah dan biasanya berupa kritik moral dan politik. Satir dapat dibedakan menjadi dua jenis yakni satire horatian, dan satire Juvenalian. Satire horatian adalah jenis satir yang halus dan bertujuan untuk mengkoreksi. Sementara Juvenalian satir adalah satir yang pedas dan kasar serta bertujuan untuk mengkritisi seseorang atau sebuah hal yang menyalahi aturan